

Tak Ada Domba di Kampung Naga: Studi Etnografi Perayaan Idul Adha dan Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat

Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor
majelispenulis@gmail.com

Abstract: *Human beings always try to implement their religious faith in various rituals as an instrument to be closed to God. One of such rituals is 'Īd al-Adhā (Islamic Great Bairam) conducted by the community Kampung Naga. This ritual accomplishment is continued by Hajat Sasih as thanks expression to their ancestors. However, they more respect their traditional custom, Hajat Sasih ritual, rather than Islamic ritual eventhough they are actually Muslims. For this reason then they do not sacrifice a lamb in the Great Bairam day (as obliged by the Islamic doctrine), for they claim that they are poor people, but on the other occasion they do so for their traditional ritual such as ngaruwat lembur. This article uses ethno-science belonging to James P. Spradley.*

Keywords: *Local Islam, 'Īd al-Adhā, Hajat Sasih, Kampung Naga, Visiting a sacred place.*

Abstrak: *Dari masa ke masa manusia berusaha untuk mengaplikasikan keyakinan keagamaannya dalam bentuk berbagai ritual keagamaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di antara ritual yang dilakukan oleh manusia adalah Perayaan Hari Raya Idul Adha yang dilaksanakan masyarakat adat Kampung Naga. Perayaan ini sangat menarik karena dilanjutkan dengan ritual Hajat Sasih sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma etnoscience dari James P. Spradley.*

Katakunci: *Islam lokal, Hari Raya Idul Adha, Hajat Sasih, Kampung Naga dan Ziarah.*

Pendahuluan

Teori Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi.¹ Kebutuhan yang bersifat ruhani adalah kebutuhan akan sesuatu yang bisa dijadikan pedoman dan sarana dalam mencapai kepuasan spiritualnya tersebut. Sesuatu itu adalah agama, yang akan memenuhi kebutuhan manusia terutama kebutuhan akan tuntunan dan pedoman bagi kebahagiaan kehidupannya. Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka memercayai keberadaan Tuhan sekalipun terbatas 'daya khayalnya.' Daya khayal inilah yang melahirkan kepercayaan akan keberadaan kekuatan di luar diri manusia.

Selanjutnya kepercayaan-kepercayaan tersebut dikenal dengan istilah dinamisme, animisme, dan politeisme.² Carl Gustave Jung berpendapat bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami. Selanjutnya Einstein menyatakan ada bermacam-macam kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama. Semua itu menunjukkan bahwa manusia memunyai potensi untuk meyakini keberadaan kekuatan lain di luar dirinya yang disebut Tuhan, dengan kata lain manusia memiliki potensi kuat untuk bertuhan.³

Setelah manusia memahami bahwa agama adalah bagian dari kebutuhan hidupnya, selanjutnya mereka mencoba untuk mengaplikasikan keyakinan tersebut dalam berbagai pola keagamaan dan ritual keagamaan. Maka saat ini kita saksikan manusia berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan berbagai ritual keagamaan yang mereka yakini mampu menjadi *wasilah* bagi kedekatannya dengan Tuhan. Walaupun ada banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh manusia, namun semuanya memiliki mata rantai yang tidak bisa diputus dan terlihat dari esensi ritual keagamaan tersebut. Semua itu dilakukan dalam upaya untuk mendekati diri

kepada Tuhan, mereka meyakini bahwa ritual tersebut akan menjadi satu jalan bagi kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan.

Beberapa bentuk ritual keagamaan yang telah ada sejak dahulu adalah penghormatan terhadap nenek moyang. Ritual ini adalah salah satu dari ritual khas dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, dari ujung barat Indonesia di Aceh hingga ujung timur Indonesia di Merauke. Mereka memiliki ritual keagamaan dalam bentuk penghormatan kepada nenek moyang, ketika nenek moyang tersebut sudah meninggal dunia ritual penghormatan tersebut diarahkan ke makam atau kuburan nenek moyang tersebut. Dari sinilah muncul ritual untuk menghormati leluhur, dalam taraf lebih lanjut adalah muncul keyakinan bahwa arwah nenek moyang itu memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kehidupan manusia (*animisme*.)

Suku Sunda sebagai salah satu dari suku bangsa yang ada di Indonesia juga memiliki ritual untuk menghormati para leluhurnya. Hal ini terlihat dari berbagai ritual keagamaan yang ada di wilayah yang didiami oleh suku Sunda, terutama di Provinsi Jawa Barat, Banten, sebagian Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Di Panjalu Kabupaten Ciamis terdapat ritual *Nyangku* yaitu ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dari Kerajaan Galuh Panjalu. Di Kabupaten Garut ada ritual *Ziarah Makam Karamah* yaitu mengunjungi makam leluhur Kampung Dukuh agar keinginannya dapat tercapai. Di Kabupaten Bogor dan Kuningan ada *Seren Taun Guru Bumi* sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, ritual ini diawali dengan ziarah ke beberapa makam leluhur. Di Propinsi Banten ada komunitas Baduy yang memiliki ritual *Muja* yaitu penghormatan kepada situs leluhur.⁴ Demikian pula di Indramayu terdapat ritual *Sedekah Bumi* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dengan mengunjungi makam leluhur. Sedangkan di Kampung Adat Banceu Kabupaten Subang terdapat ritual *Ngaruwat Bumi* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Demikian pula di Tasikmalaya ada *Hajat Sasih* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai sebuah ritual untuk menghormati leluhur Kampung Naga.

Ketika Islam datang ke tanah Pasundan dan bersentuhan dengan budaya Sunda terjadilah dialog di antara kedua mereka, terjadi proses saling mengisi dan melengkapi antara Islam dan budaya Sunda,

hingga terciptalah satu kebudayaan yang merepresentasikan kedua kebudayaan tersebut. Kebudayaan baru ini kemudian diwariskan secara turun temurun sehingga sadar atau tidak kebudayaan baru tersebut merupakan budaya Islam dengan citarasa lokal. Di antara wujud dari dialog antara Islam dan budaya lokal adalah perayaan hari raya Idul Adha (*Īd al-Adhā*, Lebaran Haji) yang dilanjutkan dengan ritual Hajat Sasih yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan Idul Adha dan Hajat Sasih di kampung Naga?

Kampung Naga: Harmoni Insan dan Alam Semesta

Perjalanan menuju Kampung Naga dapat ditempuh dari Bandung melalui dua arah, yaitu melalui Tasikmalaya dan Garut. Jika melewati Tasikmalaya maka perjalanan berjarak kurang lebih 30 km. Jika menggunakan jalur Bandung-Garut-Singaparna maka jarak tempuhnya kurang lebih 160 km., sementara dari Kota Garut berjarak 26 km. Untuk mengetahui arah Kampung Naga maka terdapat sebuah plang yang menunjuk ke arah Kampung Naga. Memasuki lokasi Kampung Naga pengunjung disambut oleh sebuah gapura⁵ dengan atap terbuat dari *injuk* dengan tinggi kurang lebih 5 meter. Di bagian kanan gapura terdapat pohon *caringin* (beringin) besar yang memberikan kesan sejuk. Menurut Bapak Abdul Majid salah seorang pemilik kios di depan gapura, pohon *caringin* ini ditanam bersamaan dengan dibangun terminal tempat parkir Kampung Naga. Sementara di bagian kiri terdapat papan bertuliskan “Tanah ini milik Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya” tertulis luas tanah 2.635 m², Nomor Sertifikat 10.

Melangkah masuk ke dalam, tepatnya ke terminal (tempat parkir kendaraan), tampak lokasi parkir yang cukup luas dengan model parkir serong sehingga memungkinkan hingga sepuluh bis besar terparkir di situ. Pada bagian sebelah kiri terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan drum-drum minyak tanah. Bangunan sebelahnya adalah Kantor Pusat Informasi dan Kantor Koperasi Warga Kampung Naga dengan nama ‘Sauyunan.’ Bangunan ini juga menjadi Kantor Perhimpunan Pramuwisata Kampung Naga yang disingkat ‘Hipana.’ Bersebelahan dengan kantor ini berjajar

kios-kios cinderamata yang menjual produk-produk masyarakat Kampung Naga dan sekitarnya. Sementara di sebelahnya lagi terdapat bangunan yang digunakan untuk tempat pembakaran sampah. Maju ke depan lagi terdapat sebuah bangunan yang belum jadi yang akan digunakan untuk loket parkir dan kios cinderamata.

Pada bagian ujung kiri tempat parkir berdiri kokoh Tugu Kujang Pusaka⁶ yang tampak megah dengan warna dominan hitam. Tugu ini dikelilingi pagar besi yang memiliki satu pintu di bagian muka. Pada kedua sisi pintu pagar bagian luar terdapat patung kepala harimau. Pada bagian kanan tugu terdapat tulisan mengenai keterangan detail pembangunan tugu ini. Tertulis bahwa tugu ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat pada 16 April 2009 atau 19 Maulud 1430 H. Pengagas utama pembuatan tugu ini adalah Drs. Anton Charliyan MPKN yang pada waktu itu menjabat sebagai Kapolwil Priangan dan KRAT. H. Derajat Hadiningrat selaku Pimpian Graha Limau Kencana. Tugu ini dikelilingi oleh sebuah kolam kecil dengan ukuran kurang lebih 80 cm., serta dikelilingi pagar besi kecuali di bagian depan. Pada bagian belakang tugu terdapat tembok yang menjadi batas dengan warga Sanaga.

Untuk menuju lokasi Kampung Naga ada beberapa jalan yang bisa ditempuh, namun jalan resmi yang digunakan oleh para pengunjung hanya ada satu menuju ke lokasi yaitu dengan menuruni anak tangga yang berjumlah kurang lebih 400 anak tangga. Anak tangga pertama berjumlah 11 anak tangga yang menyampaikan saya ke perempatan tangga. Dari sini perjalanan dilanjutkan dengan menuruni tangga dan menyusuri jalan di tepi sungai Ciwulan. Perjalanan memasuki kampung disambut dengan pemandangan sungai yang menghampar di sebelah kanan, gemericik air yang jatuh dari tebing di ujung sebelah kanan membawa pesona yang berbeda dari suasana di tempat lainnya. Sejauh mata memandang yang terlihat adalah hijau yang berpadu dengan warna dasar coklat tanah khas pedesaan. Sementara memandang ke depan tampak Kampung Naga dengan susunan rumah yang tertata rapi dengan warna dominan hitam. Perjalanan menyusuri jalan kampung di tepi sungai Ciwulan berjarak kurang lebih 500 meter dan berakhir pada sebuah belokan ke arah kiri menuju wilayah pemukiman Kampung Naga.

Memasuki area Kampung Naga kita disambut dengan sebuah tanah lapang dengan dua buah rumah di bagian kiri dan tiga buah rumah di bagian kanan. Rumah *kuncen* sendiri berada di bagian kiri nomor dua dari arah pintu masuk. Pandangan pertama ketika masuk selain ada tanah lapang juga berdiri kokoh sebuah masjid dan *bale patemon*⁷ yang saling berdampingan. Di sebelah kiri masjid terdapat lokasi bekas *leuit*⁸ yang dipagari dengan bambu *welahan*. Berjalan menaiki sebuah tangga batu dan berbelok sedikit ke kanan akan menyampaikan ke *bumi ageung*.⁹ Bangunan ini adalah salah satu dari empat bangunan yang dikeramatkan dan tidak boleh diambil fotonya serta tidak sembarang orang bisa memasukinya, bahkan warga Kampung Naga sendiri tidak bisa memasukinya.

Berdampingan dengan *bumi ageung* yang dibatasi oleh pagar *kandang jaga*¹⁰ terdapat rumah penduduk. Di sebelahnya lagi terdapat bangunan yang disebut *katarajuan*¹¹ yaitu sebuah bangunan yang digunakan oleh perwakilan dari Desa Jahiyang yang akan mengikuti ritual Hajat Sasih. Jalan setapak yang berada di samping bangunan ini merupakan jalan menuju makam *Sembah Dalem Eyang Singaparana*. Pada lokasi ini tidak diperbolehkan seorang pun boleh memotretnya, hanya orang-orang tertentu yang bisa memasuki makam.

Etnografi Perayaan Idul Adha dan Ritual Hajat Sasih

Suasana masjid tampak temaram dengan lampu minyak tanah di bagian tengah, seorang lelaki tengah mengumandangkan adzan dengan sebelumnya memukul *kokol* dan *bedug* pertanda waktu subuh telah tiba. Hanya selang beberapa menit untuk melaksanakan salat sunnah subuh iqamat pun dikumandangkan. Selaku imam salat subuh adalah Bapak Karmadi salah seorang warga Kampung Naga yang juga merupakan keluarga dekat *kuncen* Kampung Naga. Beberapa lelaki berbaris di belakangnya menjadi makmum, tidak lebih dari sepuluh orang peserta salat subuh berjamaah pada subuh ini. Setelah berdzikir sejenak masing-masing mereka bersalaman dan segera menuju ke rumah masing-masing. Kang Entang sendiri kembali ke rumah sebentar mengganti pakaian salatnya lalu segera menuju ke *balong*.¹²

Setelah ditinggal kurang lebih 1,5 jam air dalam *balong* tersebut sudah surut, ikan-ikan yang sebelumnya tidak tampak kini mulai

terlihat menggelepar mencari air yang lebih dalam. Setelah menunggu sebentar akhirnya Kang Entang turun dan membuat semacam parit kecil untuk memudahkan penangkapan ikan. Setelah melakukan beberapa gerakan agar ikan-ikan tersebut berkumpul di tempat yang telah disediakan segera ia membendung tempat tersebut dan mulai menangkap ikan-ikan tersebut dengan bantuan *sair*.¹³ Kang Entang tidak sendirian, ia kini dibantu oleh beberapa warga yang datang untuk membantu menangkap ikan tersebut. Ada Pak Ucu, Kang Iin dan tidak ketinggalan anaknya pun ikut turun ke *balong*.

Sesuai dengan permintaan dari tetua adat maka ikan yang pertama kali diambil adalah ikan nila, dengan bantuan *sair*. Kang Entang menangkap beberapa ekor ikan nila dan dimasukkan ke dalam tempat dari bekas jirigen yang dibelah bagian pinggirnya. Setelah ditimbang ternyata mencapai 20 kg. ikan nila, selanjutnya ikan tersebut segera dibawa ke rumah tetua adat untuk dimasak. Selanjutnya ikan yang ditangkap adalah ikan nilem, karena ikan ini tersedia dalam jumlah banyak maka dilakukan seleksi yaitu dengan memilih ikan nilem yang benar-benar telah siap untuk dipanen untuk Hajat Sasih. Pada Hajat Sasih kali ini ikan nilem yang ditangkap seberat 25 kg. yang dibagikan kepada warga terutama para sesepuh adat. Satu hari sebelum Hajat Sasih, digunakan oleh warga Kampung Naga untuk menyiapkan hidangan yang akan digunakan pada ritual tersebut. Beberapa ibu terlihat sibuk menumbuk beras untuk dijadikan tepung sebagai bahan pembuatan *gorengan*, sementara sebagian lainnya menumbuk padi menjadi beras untuk keperluan yang sama. Beberapa warga yang menggunakan beras dengan jumlah yang banyak memilih menggiling padi dengan mesin penggiling padi atau *ngadisel*.

Para lelaki di Kampung Naga juga tidak tinggal diam, sebagian mereka sibuk dalam persiapan Idul Adha dan Hajat Sasih esok hari. Jika ikan nilem diperoleh dari *balong* umum maka sebagian warga juga memancing di *balong* milik mereka sendiri. Sementara sebagian yang lain memancing di sungai Ciwulan. Bagi yang tidak suka ikan mereka memilih ayam sebagai hidangan Hajat Sasih, maka daging ayam tersebut sebagian diperoleh dengan membeli di luar sementara sebagian yang lain memotong ayam yang menjadi ternak peliharaan mereka yang disebut *hayam kolong*.¹⁴ Bagi yang ingin praktis, mereka

memilih lauk-pauknya dengan membeli di warung yang berlokasi di luar kampung atau menunggu para pedagang yang berkeliling ke Kampung Naga membeli tempe, tahu, dan lauk-pauk lainnya.

Persiapan Hajat Sasih semakin terasa ketika matahari mulai merangkak ke angkasa. Ibu-ibu yang tadi pagi sibuk dengan pekerjaan rumah tangga kini mulai beralih ke pekerjaan dua bulanan yaitu menyiapkan hidangan untuk Hajat Sasih esok hari. Persiapan satu hari sebelum acara adalah menyiapkan lauk yang tidak bisa dimasak secara mendadak misalnya ikan goreng, ayam goreng atau mengupas kentang. Tentu saja sebelum acara masak-memasak dimulai terlebih dahulu peralatan masak tersebut dibersihkan dan dipersiapkan. Pekerjaan membuat *tumpeng*¹⁵ menjadi hal utama dalam mempersiapkan Hajat Sasih bagi ibu-ibu, maka hal yang harus ada adalah *daon cau* (daun pisang) sebagai alas sekaligus penutup tumpeng. Maka untuk urusan ini menjadi tanggungjawab para lelaki untuk mencari *daon cau* tersebut.

Satu hari menjelang Hajat Sasih juga dilakukan *pahajat*¹⁶ yaitu mengantar *atahan* kepada *punduh*¹⁷ dan *lebe*.¹⁸ *Atahan* sendiri adalah hasil bumi semisal, beras, pisang, singkong, ubi dan lain sebagainya sebagai bentuk penghormatan kepada para sesepuh Kampung Naga. Tradisi memberikan hajatan ini secara turun-temurun dilaksanakan sesuai dengan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Dalam hal ini jika satu keluarga memberikan *pahajatnya* kepada seorang *punduh* maka secara turun-temurun *atahan* tersebut akan diberikan kepada *punduh* setiap akan dilaksanakan Hajat Sasih. Demikian juga jika sebuah keluarga memberikan *pahajatnya* kepada *lebe* maka anak turunannya juga akan memberikan *pahajat* tersebut kepada *lebe*. *Atahan* yang diberikan oleh warga kepada *punduh* dan *lebe* akan dimanfaatkan untuk keperluan warga terutama pada saat Hajat Sasih ataupun malam-malam *takbiran* ketika Hajat Sasih tersebut dilaksanakan pada bulan Syawal, Rayagung (Idul Adha), dan Mulud.

Punduh dan *lebe* sendiri memunyai tradisi untuk memberikan *pahajat* kepada *kuwu* (kepala desa) dan *naib*. *Punduh* akan selalu memberikan *pahajatnya* kepada pak *kuwu* sementara *lebe* akan memberikan *pahajatnya* kepada *naib*. Tidak jauh berbeda dari *pahajat* yang diberikan oleh warga kepada *punduh* dan *lebe*, maka *pahajat*

kedua mereka juga berupa beras, pisang, ubi, singkong dan hasil kebun lainnya. Selain itu dibawakan juga seekor ayam yang masih hidup sebagai pelengkap. Kebiasaan memberikan *pahajat* kepada kuwu dan naib adalah sebagai bentuk penghormatan sekaligus ucapan terima kasih sebagai warga desa kepada para pemimpin formal.

Dari wawancara yang dilakukan dengan punduh Kampung Naga diketahui bahwa sesungguhnya salah satu dari inti Hajat Sasih adalah memberikan *pahajat* kepada para *sesepuh* dan pimpinan baik yang formal (kuwu dan naib) maupun non-formal (punduh dan lebe.) Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan bagi warga kampung bagi para sesepuh yang telah mengayomi mereka. Kegiatan menyerahkan *pahajat* dilakukan secara sukarela, dalam hal ini bukanlah sesuatu yang diwajibkan sehingga ada beberapa keluarga yang tidak memberikan *pahajat*. Pemberian *pahajat* sendiri dilakukan sejak beberapa hari sebelum pelaksanaan Hajat Sasih dan maksimal satu hari sebelum pelaksanaan. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala, sehingga warga akan merasa malu ketika tidak melaksanakannya. Sebagai persiapan Hajat Sasih juga sebagian warga mengambil akar pohon kapirit untuk *kuramas* dan *bebersih*. Fungsinya adalah semacam shampo yang digunakan pada saat Hajat Sasih terutama pada saat mandi di sungai Ciwulan. Akar ini diambil dari *nagawir* lereng-lereng di tepian sungai Ciwulan dan beberapa lokasi lainnya. Akar ini akan dicampur dengan buah *honje* sebagai shampo tradisional. Pelaksanaan Hajat Sasih kali ini agak berbeda karena bersamaan dengan perayaan Hari Raya Idul Adha. Sebagaimana umat Islam lainnya, masyarakat Kampung Naga juga merayakan Idul Adha ini. Ciri khas dari perayaan Idul Adha di Kampung Naga adalah pelaksanaan takbiran pada malam harinya.

Ketika matahari telah kembali ke peraduannya, kumandang adzan terdengar dari masjid yang berada di tengah kampung. Walaupun tanpa *speaker* atau penguat suara namun panggilan menuju kemenangan itu sayup-sayup memasuki setiap jengkal Kampung Naga. Beberapa laki-laki tampak bergegas dengan memakai *sinjang* (sarung) dan tidak lupa ikat kepala. Salat maghrib secara berjamaah dilaksanakan dengan imam Kang Iin sebagai wakil dari DKM (Dewan Keluarga Masjid.) Suasana masjid sedikit berbeda dari hari-hari biasa; jika ada hari biasa

penerangan masjid hanya menggunakan lampu minyak, maka pada malam ini penerangan berupa lampu petromak sehingga suasananya lebih terang dan lebih meriah dengan kehadiran anak-anak kampung.

Kesibukan di rumah warga juga sudah tampak, selain untuk persiapan Hajat Sasih sebagian mereka juga menyiapkan hidangan istimewa untuk acara takbiran yang akan dilaksanakan malam ini untuk menyambut Hari raya Idul Adha esok hari. Istri punduh Ma'un sibuk dengan memotong cabe hijau, kembang *honje* (kecombrang), tempe dengan potongan dadu, serta sayur lainnya yang akan dijadikan masakan *gembrung*¹⁹ khas takbiran. Perempuan tua dengan badan yang tinggi semampai ini tidak sendirian, ia dibantu oleh anak perempuannya dan juga istri lebe Ateng bersama-sama menyiapkan hidangan untuk takbiran Idul Adha.

Salat isya baru saja selesai ketika beberapa laki-laki warga Kampung Naga berdatangan ke masjid, sebagian mereka mengenakan baju kampret warna putih dan hitam, memakai sarung dan tidak lupa *iket* yang menempel di kepala mereka. Tanpa dikomando, beberapa lelaki mengambil *terbang gembrung*²⁰ dari balik *pengimaran*²¹ setelah semua dikeluarkan satu persatu *terbang* tersebut diperbaiki oleh beberapa warga. Tampak kuncen, punduh dan lebe duduk di bagian depan masjid, sementara warga yang sudah siap memegang terbang bergerombol di sebelah kanan. Tampak Kang Entang memegang *terbang* besar bersandar di barisan paling pinggir.

“*Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...*” suara takbir dengan logat khas Sunda perlahan mengalun syahdu, suara terbang yang ditabuh dengan nada lambat mengiringi suara takbir yang terus mengalun dari warga yang datang. Beberapa anak Kampung Naga tampak bergerombol di bagian belakang masjid dan tempat salat perempuan. Suasana benar-benar khidmat hingga menjelang tengah malam, beberapa makanan khas kampung seperti pisang rebus, wajik, ubi rebus, kue pisang disajikan dengan menggunakan rigen besar. Kepulan asap dari para penabuh terbang dan warga yang hadirin menyajikan pemandangan khas kampung yang hanya ditemui setahun sekali pada Idul Adha. Waktu menunjukkan pukul 11.00 ketika waktu yang ditunggu-tunggu tiba, hidangan khas malam Idul Adha yaitu sayur *gembrung* tiba. Tanpa menunggu beberapa warga

menyiapkan masakan tersebut, nasi dimasukkan ke dalam piring terbuat dari seng dibagikan satu per satu kepada seluruh warga yang hadir, dimulai dengan memberikannya kepada kuncen, punduh, lebe dan para pemuka adat. Semua tampak bergembira dan menikmati masakan tersebut, ini adalah awal dari sebuah perayaan yang akan dilaksanakan esok hari. “Menjadi sebuah amalan ibadah ketika bisa menghidupkan malam lebaran rayagung,” kata Didin salah seorang warga Kampung Naga.

Waktu subuh, menjelang pelaksanaan salat Idul Adha dan Hajat Sasih, tidak ada aktifitas yang berarti selain salatsubuh dan bagi ibu-ibunya sejak bangun pagi tadi melanjutkan kegiatan menyiapkan tumpeng dan lauk-pauknya. Salat subuh berjamaah di masjid Kampung Naga berlangsung seperti biasa, setelah memukul *kokol* dan *bedug* selanjutnya dikumandangkan adzan oleh *muadzin*. Salat subuh dilaksanakan dengan penuh khidmat di bawah temaram lampu minyak. Hanya ada beberapa lelaki yang mengikuti salat subuh berjamaah di masjid, sebagian yang lainnya di rumah.

Pukul 06.30 seluruh warga laki-laki bergegas mendatangi masjid, suasana masih tampak lengang. Kabut tipis masih meliputi wilayah Kampung Naga, ketika salat Idul Adha dimulai. Pak Danu bertindak sebagai imam, dan muadzin adalah Kang Iin. Tiga orang perempuan warga tampak berada di bagian belakang masjid mengikuti jalannya salat Idul Adha, sementara yang lainnya sibuk menyiapkan *tumpeng* untuk Hajat Sasih. Setelah pelaksanaan salat selesai dilanjutkan dengan khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Pak Danu, menggunakan baju koko warna putih, sarung kotak-kotak warna coklat serta peci hitam. Khatib menyampaikan khutbahnya dengan menggunakan bahasa Arab dan sebagian bahasa Sunda. Jamaah yang hadir di tempat itu tampak khidmat mendengarkannya, walaupun suasana di luar gerimis namun tidak menyurutkan kekhidmatan pelaksanaan perayaan Idul Adha.

Setelah salat selesai dilanjutkan dengan berjabat tangan kepada kuncen, punduh, lebe dan beberapa tetua adat. Kemudian masing-masing kembali ke rumah untuk mempersiapkan diri melaksanakan Hajat Sasih. Tidak ada pemotongan hewan kurban, baik sapi ataupun domba. Hasil wawancara dengan *kuncen* Kampung Naga

menyebutkan bahwa tidak ada pemotongan hewan kurban bukan tanpa sebab, warga di sini kebanyakan memiliki penghasilan yang pas-pasan sehingga penghasilannya hanya cukup untuk makan, tidak ada untuk berkorban. Apabila dilihat dari satu sisi maka alasan ini ada benarnya, sebagian besar warga Kampung Naga adalah petani yang memiliki penghasilan kecil. Namun di balik itu keyakinan bahwa adat lebih utama dilaksanakan daripada kurban tampak dari perayaan *ngaruwat lembur* yang memotong kambing sebagai sembelihan membuktikan kebalikan dari alasan pertama. Maka tidak ada domba yang dijadikan kurban pada perayaan Idul Adha bukan tanpa sebab, namun ia adalah salah satu pola keagamaan masyarakat Kampung Naga yang lebih kuat memegang teguh adat-istiadat mereka.

Waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB ketika terdengar suara *kokol* (kentongan) dipukul oleh seorang warga, ini adalah tanda dimulai pelaksanaan Hajat Sasih. Tanpa menunggu komando lainnya, para peserta Hajat Sasih segera menuju sungai Ciwulan. Beberapa dari mereka masih mengenakan pakaian lengkap, sementara sebagian yang lainnya hanya menggunakan kain sarung dengan bertelanjang dada. Kesamaan di antara mereka adalah sudah tidak mengenakan alas kaki. Tampak kuncen dan beberapa orang membawa tempat kecil seperti baskom yang akan digunakan sebagai tempat *leuleuran*. Para peserta Hajat Sasih berjalan ke arah timur menuju sungai Ciwulan, setelah keluar dari batas kampung berupa *jaga kandang* mereka berbelok ke arah kiri, menyusuri tepi sungai dan menuju ke tempat yang bisa digunakan untuk *bebersih* dan *kuramas* (mandi bersama.)

Sesampai di tepi sungai, beberapa warga memetik buah *honje* lalu masing-masing mereka membentuk semacam kelompok untuk menumbuk akar kepirit dan buah *honje* tersebut pada sebuah batu. Ada lima kelompok yang masing-masing menumbuk akar tersebut dan mencampurnya dengan buah *honje*. Selanjutnya mereka memasukkan campuran tersebut ke dalam sebuah tempat khusus. Sebelum memulai *bebersih* terlebih dahulu kuncen memimpin doa sebagai niat dalam mandi. Selanjutnya masing-masing peserta mengambil shampo tersebut dan mengusapkannya di kepala kemudian membilasnya dengan air sungai Ciwulan. Setelah *kuramas* selesai dilanjutkan dengan mandi seperti biasa dengan membuka seluruh pakaian dan berendam

di sungai Ciwulan. Setelah selesai mandi, diteruskan dengan *abdas* (berwudu) dan memakai *sinjang* (kain sarung.) Setelah selesai ritual ini setiap peserta tidak diperbolehkan untuk memakai pakaian dalam dan alas kaki. Demikian juga setelah mandi tidak diperkenankan untuk menggunakan handuk. Tidak memerlukan waktu lama untuk melakukan ritual ini, tidak sampai setengah jam sudah selesai.

Selanjutnya masing-masing peserta kembali ke rumah masing-masing untuk mengganti pakaian. Pakaian yang digunakan untuk Hajat Sasih terdiri dari tiga buah, yaitu *totopong* (ikat kepala), baju jubah, dan *sinjang* (kain sarung.) Pakaian ini khusus hanya digunakan untuk acara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali dalam satu tahun. Penggunaan *totopong* berbeda dari ikat kepala yang digunakan sehari-hari. Demikian juga pemakaian *sinjang* yang mencapai setengah betis. Jubah yang digunakan tidak menggunakan kancing, hanya ada seutas tali untuk menutup dada mereka. Namun dalam kenyataannya tali ini jarang digunakan. Para peserta membiarkan dadanya terbuka. Ikat pinggang juga digunakan berupa kain putih panjang yang digunakan untuk menguatkan *sinjang*. Mereka tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki dan juga pakaian dalam.

Setelah selesai memakai pakaian selanjutnya para peserta Hajat Sasih menuju ke masjid. Mereka masuk ke dalam masjid dengan rapih dengan terlebih dahulu mencuci kaki di tempat wudu yang berada di sebelah kiri dan kanan masjid. Tujuan dari menunggu di masjid adalah menanti kuncen, punduh dan lebe yang sedang memohon izin ke Bumi Ageung. Kuncen, punduh dan lebe berangkat menuju ke Bumi Ageung dengan membawa *leumareun*. Masing-masing mereka membawa *leumareun* milik mereka sendiri dan titipan dari warga Kampung Naga. Ritual di Bumi Ageung dilakukan oleh kuncen sendiri, sementara punduh dan lebe menunggu di luar Bumi Ageung. Kuncen masuk ke dalam dan melantukna doa-doa yang intinya berisi permohonan izin untuk melaksanakan ziarah ke makam. Setelah ritual di Bumi Ageung selesai selanjutnya kuncen, punduh, dan lebe berangkat menuju makam. Melihat sesepuh ini menuju makam maka peserta Hajat Sasih segera berjalan beriringan menuju makam.

Para peserta Hajat Sasih keluar dengan membawa *sapu nyere* (sapu lidi) yang diambil dari *para-para* masjid. Sapu ini terbuat dari

lidi pohon *kawung* yang dibersihkan dari daunnya dan diikat dalam satu ikatan. Sapu tersebut diletakkan di pundak sebelah kanan, selanjutnya mereka secara beriringan berjala menuju makam. Dari masjid mereka berjalan melewati depan *Bale Patemon* lalu berbelok ke kanan melalui jalan menanjak berbatu dan berbelok lagi ke kiri lalu berjalan lurus ke arah selatan dan berbelok lagi ke arah barat menuju makam. Cara jalan mereka beriringan dan berbaris satu-satu, tidak ada kata-kata yang keluar dari peserta, semuanya tampak khidmat dan penuh kekhusyukan.

Ritual di makam dimulai dengan permohonan izin oleh kuncen kepada *Eyang Sembah Dalem*. Di depan makam, dengan suara yang halus, kuncen melakukan *unjuk-unjuk*, memberitahu bahwa Seuweu-Siwi Naga (anak cucu keturunan Kampung Naga) telah berkumpul dan menyampaikan maksud serta tujuan menyelenggarakan ritual Hajat Sasih. Unjuk-unjuk dilakukan kuncen sambil menghadap ke sebelah barat, ke arah makam. Arah barat artinya menunjuk ke arah kiblat. Selain menyampaikan niat ziarah, Kuncen juga menyampaikan sembah hormat dan permohonan maaf jika seandainya terdapat adat istiadat yang terlupakan atau sudah dilanggar.

Setelah selesai selanjutnya seluruh peserta dipersilahkan untuk mulai membersihkan makam. Mereka menyapu, mencabut rumput yang tumbuh di sekitar makam, memotong pohon-pohon liar yang tumbuh di areal makam dan membuang seluruh sampah yang ada di area tersebut. Memakan waktu cukup lama untuk membersihkan makam tersebut. Setelah selesai selanjutnya mereka *ngagunduk* (duduk bergerombol), sementara kuncen memimpin doa-doa berupa tawasulan kepada *Eyang Sembah Dalem*. Usai doa diteruskan dengan sungkeman, masing-masing peserta melakukan sungkem kepada kuncen dengan cara mencium tangannya dan mengucapkan kata-kata yang baik.

Sekitar lima orang dari peserta mendahului mereka kembali untuk membersihkan *depok*, yaitu lokasi bekas tempat salat (*pesalatan*) yang berada di belakang rumah kuncen atau di bagian depan sebelah kanan masjid dan Bale Patemon. Karena *depok* ini dikelilingi oleh pagar bambu bersilang dan tidak ada pintunya maka satu-satunya cara untuk masuk ke dalamnya adalah dengan menggunakan *taroje*

(tangga.) Ada dua tangga yang digunakan, yaitu tangga untuk naik dari bagian luar dan tangga untuk turun di bagian dalam. Proses membersihkan *depok* dilakukan dengan membersihkan seluruh sampah yang ada di dalamnya, mencabuti rumput, dan menebas pohon-pohon liar yang tumbuh di area tersebut. Proses membersihkan tempat ini sangat khidmat sehingga tidak ada satu suara pun yang keluar dari mereka. Setelah selesai membersihkan selanjutnya mereka mendekati batu yang menjadi bekas *pengimaran* dan melakukan sungkem sebanyak lima-tujuh kali kemudian berdoa. Masing-masing peserta yang membersihkan *depok* melakukan hal yang sama, yaitu *sungkem* (menangkupkan kedua telapak tangan dan mengisyaratkan ke batu tersebut dan ke bagian mukanya.) Hal ini dilakukan sebanyak beberapa kali.

Jam dinding di masjid Kampung Naga menunjukkan pukul 12.30 ketika pelaksanaan salat Jumat selesai. Tanpa membuang waktu segera peserta Hajat Sasih berkumpul dengan duduk berkeliling masjid dengan formasi di bagian depan duduk dengan bersila kuncen, punduh, lebe dan keluarga dekat kuncen. Kuncen yang akan memimpin doa juga diikuti oleh anak laki-lakinya yang baru berumur 12 tahun, sejak salat Jumat tadi anak tersebut selalu diajak oleh kuncen. Sementara peserta lainnya duduk di bagian selatan, timur, utara dan dua baris berada di tengah. Posisi duduk mereka berhadap-hadapan dengan tumpeng berada di tengahnya. Di depan kuncen sendiri dan para sesepuh terdapat banyak tumpeng yang diletakan di dalam *rigen* dan *boboko*.

Sebelum pelaksanaan *ngaduaan tumpeng* dimulai, beberapa warga yang belum melakukan sungkem di makam kepada kuncen diperkenankan melakukan sungkeman terlebih dahulu kepada kuncen. Satu per satu mereka menuju kuncen dengan penuh khidmat, menyalami kuncen dan mencium tangannya. Tidak ada kata-kata yang terucap, setelah selesai mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Sementara warga yang dari tadi membawa tumpeng dipersilahkan untuk memasukkan tumpeng-tumpengnya ke dalam masjid. Warga yang didominasi oleh ibu-ibu segera berhamburan menuju ke dua pintu utama masjid untuk memasukkan tumpeng. Selain itu empat buah jendela yang berada di samping kiri kanan

masjid juga digunakan untuk memasukkan tumpeng-tumpeng tersebut. Suasana cukup ramai ketika satu per satu ibu-ibu tersebut menyerahkan tumpeng ke peserta yang bertugas memasukkan tumpeng dari warga ke dalam masjid. Di bagian kanan masjid pada jendela bagian depan tampak Kang Entang sigap mengambil tumpeng dari warga Kampung Naga untuk diletakkan di dalam masjid. Semuanya tampak bergembira, dengan senyuman khasnya Kang Entang melayani mereka satu per satu. Sebagian warga ada yang masuk ke dalam masjid di bagian belakang untuk menyaksikan pelaksanaan doa ini, sementara sebagian lainnya menunggu di luar dengan duduk-duduk di sekitar masjid. Dari raut muka mereka terlihat khidmat menunggu selesai pelaksanaan *ngaduaan tumpeng* dalam rangkaian Hajat Sasih tersebut.

Setelah seluruh tumpeng masuk ke dalam masjid dan peserta Hajat Sasih telah siap, seorang perempuan yang disebut *patunggon* menyerahkan *leumareun* kepada kuncen sebagai bentuk pelayanannya kepada pemimpin mereka. *Ngaduaan tumpeng* dimulai dengan membakar kemenyan dan kuncen melafazkan doa-doa bagi keselamatan seluruh warga Kampung Naga dan Sanaga, dilanjutkan dengan ucapan salam dan nasihat-nasihat keagamaan bagi seluruh peserta Hajat Sasih. Sesekali tangan kuncen dikatupkan secara bersamaan (sungkem) dengan meletakkan kedua ibu jarinya ke depan mulutnya. Setelah nasehat dari kuncen selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh lebe, seluruh peserta mengaminkan doa tersebut. Pada ritual hajat Sasih yang dilaksanakan pada bulan *Mulud* di akhir pembacaan doa masing-masing peserta memasukkan tangan ke dalam tumpeng dan mengambil pucuk tumpeng tersebut dan meletakkannya pada lembaran daun pisang. Sambil terus berdoa seluruh peserta memegang pucuk tumpeng tersebut.

Dengan selesai pembacaan doa maka berakhirlah Hajat Sasih, warga Kampung Naga dipersilahkan untuk mengambil tumpengnya masing-masing. Agar tertib maka peserta Hajat Sasih yang bertugas di pinggir pintu dan dekat jendela membantu mengambil tumpeng-tumpeng tersebut dari dalam masjid ke warga secara estafet. Suasana sangat ramai dengan warga Sanaga yang menunggu tumpengnya masing-masing. Satu per satu warga Kampung Naga mengambil

tumpengnya dan membawanya pulang ke rumah, beberapa warga yang bertempat tinggal di luar Kampung berjalan beriringan keluar Kampung Naga dengan raut muka penuh kebahagiaan. Para peserta Hajat Sasih juga masing-masing mengambil tumpeng yang mereka bawa dari rumah, sebagian ada yang dimakan di rumah sementara sebagian lainnya di bawa pulang ke rumah. Kang Entang misalnya membawa tumpeng yang dibawanya dari rumah untuk dinikmati bersama keluarganya, “Ada keberkahan dalam tumpeng ini,” begitu katanya.

Simpulan

Perayaan Idul Adha di Kampung Naga yang dilanjutkan dengan ritual Hajat Sasih merupakan tradisi yang menggabungkan antara hukum agama (Islam) dan Adat Sunda. Pelaksanaan salat Idul Adha adalah tradisi Islam yang diterima oleh masyarakat Kampung Naga sebagai bagian dari agama mereka. Sementara tradisi Hajat Sasih adalah adat-istiadat yang mereka warisi dari nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada para *karuhun lembur* (nenek moyang) khususnya Sembah Dalem Eyang Singaparana. Kedua kegiatan ini dilaksanakan masyarakat Kampung Naga secara turun-temurun hingga sekarang.

Catatan Akhir

- ¹ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 262.
- ² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2010), 4.
- ³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 6.
- ⁴ Edi S. Ekadjadi, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah, Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 63.
- ⁵ Gapura ini dibangun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya bersamaan dengan dibangun lahan parkir bagi pengunjung Kampung Naga.
- ⁶ Disebut Tugu Kujang Pusaka karena tugu ini memiliki bagian atasnya berupa kujang yang terbuat dari kurang lebih 900 pusaka yang berasal dari seluruh wilayah Pasundan.
- ⁷ *Balepatemon* adalah sebuah bangunan sebagai tempat untuk menerima tamu, bermusyawarah dan kegiatan yang bersifat massal.
- ⁸ *Leuit* atau lumbung padi adalah sebuah bangunan kecil yang digunakan untuk

- menyimpan padi sebagai persiapan di masa yang akan datang.
- ⁹ *Bumiageung*, secara bahasa berarti rumah rumah besar, adalah sebuah bangunan berbentuk rumah yang dikelilingi oleh pagar bambu dua lapis dengan susunan bersilang. Bumi Ageung diyakini sebagai bangunan keramat oleh masyarakat Kampung Naga sehingga tidak boleh dimasuki oleh setiap orang kecuali sesepuh Kampung Naga
 - ¹⁰ Kandang jaga adalah pagar bambu yang mengelilingi Kampung Naga yang diyakini oleh masyarakatnya dapat menjaga mereka dari berbagai gangguan makhluk halus.
 - ¹¹ Katarajuan menjadi salah satu bangunan yang dilarang untuk dipotret.
 - ¹² *Balong* adalah kolam yang digunakan oleh warga Kampung Naga untuk memelihara ikan, ada dua jenis balong yaitu balong milik umum dan milik pribadi.
 - ¹³ *Sair* adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu yang dibuat melengkung dengan bagian tengahnya terdapat jaring ikan.
 - ¹⁴ Istilah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga untuk jenis ayam yang tinggal di kolong rumah panggung mereka.
 - ¹⁵ *Tumpeng* di Kampung naga adalah nasi yang dimasak dengan menggunakan *aseupan* dengan warnaluar putih dan di bagian dalamnya diberi warna kuning dan potong ayam atau teri. Tumpeng melambangkan sebuah telur sebagai simbol bagi kehidupan manusia.
 - ¹⁶ *Pahajat* adalah pemberian dari *kuwu* (kepala desa) dari *punduh* dan untuk *amil* dari lebe Kampung Naga pada saat Hajat Sasih.
 - ¹⁷ *Punduh* adalah seseorang yang dituakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan adat-istiadat di Kampung Naga tugasnya adalah *meres laku ngarah gawe* yaitu mengatur pelaksanaan adat-istiadat.
 - ¹⁸ *Lebe* adalah sesepuh Kampung Naga yang memiliki tugas sebagai penghulu yaitu mengurus masalah keagamaan dan pengurusan jenazah.
 - ¹⁹ Masakan *gembrung* di Kampung Naga mirip dengan sayur lodeh di beberapa wilayah lain, bedanya sayur ini menggunakan campuran cabe hijau dalam jumlah banyak yang menjadikan rasanya pedas sehingga bermanfaat untuk mengusir rasa kantuk bagi para peserta takbiran.
 - ²⁰ Terbang *gembrung* adalah sejenis rebana dengan ukuran besar, ia merupakan salah satu dari kesenian yang ada di Kampung Naga, terbang ini hanya dikeluarkan tiga kali dalam setahun, saat Idul Adha, Idul Fitri dan Maulud Nabi.
 - ²¹ *Pengimaran* adalah tempat bagi khatib untuk menyampaikan khutbahnya baik khutbah Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha. Bagian bawah belakang pangimaran terdapat sebuah tempat yang digunakan untuk menyimpang terbang *gembrung*.

Daftar Pustaka

- Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2005.
- Al-Bustomi, Ahmad Gibson, "Islam-Sunda Bersahaja di Kampung

- Naga”, <http://sundaislam.wordpress.com/2008/01/12/islam-sunda-bersahaja-di-kampung-naga/>
- Syam, Ahmad dkk. *Sejarah Kampung Naga*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat Balai Pengembangan Kemitraan dan Pelatihan Tenaga Kepariwisataaan, 2008.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001.
- Connolly, Petter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Creswell, J.W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California, 1998.
- Darsa, Undang A., dan Edi S. Ekadjati. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2006.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Fetterman, David M. *Ethnography: step-by-step*. London: Sage Publication Inc, 2010.
- Giri MC, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Kluckhohn, Clyde. “Myths and Ritual: A General Theory”, dalam *Harvard Theological Review*, XXXV, 1942.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press, 2007.
- Lubis, Nina Herlina ed., *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit UNPAD, 2003.
- Milles, Mattew B, Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, 2007.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2010.
- Nugraha, Angga. *Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Hajat Sasih*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2011.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- , *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Purwitasari, Tiwi. "Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat", dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Jakarta: IAAI, 2006.
- Saringendyanti, Eddy, *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Bandung: Laporan Penelitian di Universitas Padjadjaran, 2008.